

**PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN NILAI-NILAI MORAL
DALAM BAB AL-JAMI KITAB BULUGHUL MARAM KARYA
IBNU HAJAR AL-ASQALANI
(Studi di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kecamatan Bareng Jombang)**

Hari Khoirur Rozikin
Prodi PAI STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang
email: hari@stituwjombang.ac.id

Ahmad Shofiyul Himami
Prodi PAI STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang
email: shofiyul@stituwjombang.ac.id

Lailatul Maskhuroh
Prodi PAI STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang
email: lela.jombang@gmail.com

Ahmad Subki Mashadi
Prodi PAI STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang
email: mashadiss63@gmail.com

Abstract: Character education in the school environment is very important and a very basic thing to implement in schools because it optimizes the character of children who are starting to fade. Darul Hikmah Islamic Boarding School is one of the Islamic boarding schools in the Bareng sub-district, Jombang Regency, especially in the Jlopo hamlet, Tebel village. From the results of the location survey, the researchers found that students had good moral habits and behavior in the religious field, but there were a small number of them who did not reflect the character of the students. So the authors are interested in researching the application of character education and moral values in the Hadith of the Book *Bulughul Maram* Work by Ibn Hajar Al-Asqalani at the Darul Hikmah Islamic boarding school with Jombang. This research method uses a qualitative approach, in collecting data using observation, documentation, and interview methods. While the data analysis technique uses a case study analysis technique. The result of this research is the application of character education and moral values in the Hadith of the Book *Bulughul Maram* There are three types of work by Ibn Hajar Al-Asqalani at the Darul Hikmah Islamic boarding school with Jombang, namely: *halaqoh*, exemplary, habituation. The moral values applied at the Darul Hikmah Bareng Jombang Islamic boarding school are habituation, exemplary, religious, honest, disciplined, responsible, and caring.

Keywords: application of character education, moral values.

PENDAHULUAN

Karakter bangsa yang baik dapat dilihat dari sistem pendidikannya dan juga tidak hanya memprioritaskan faktor kecerdasan intelektualnya tetapi juga berdasarkan keIslaman seperti ketaqwaan dan keimanan dan juga diharapkan dapat menjadikan output yang tidak hanya sekedar bersaing di dalam pekerjaan tetapi diharapkan dapat memperoleh karya yang menjadi manfaat bagi masyarakat, agama, bangsa, dan juga Negara.¹ Pembentukan karakter memiliki peranan yang esensial dalam rangka mengatasi krisis identitas yang tengah menjangkiti bangsa Indonesia berbagai permasalahan yang silih berganti muncul ke permukaan menghantam kepercayaan dan keyakinan masyarakat terhadap identitas Bersama sebagai bangsa Indonesia.² Mengenai pentingnya membentuk karakter seorang peserta didik, hampir semua ahli pendidikan Islam menyatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Dalam hal ini Hasan Langgulung mengatakan “Hampir-hampir sepakat para filosof pendidikan Islam bahwa pendidikan akhlak merupakan jiwa pendidikan Islam, sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah pendidikan jiwa dan akhlak.”³

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan terencana yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter yang baik (*good character*) yang berlandaskan suatu kebajikan baik dari individual maupun kelompok/ masyarakat. Selain lembaga pendidikan, keluarga juga dipandang sebagai proses pembentukan karakter. Karena tempat terbaik bagi anak- anak saat di rumah yaitu keluarga. Dalam lingkup keluarga biasanya orang tua yang ada di rumah memiliki

¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011), 5

² Nur Rosyid dkk., *Pendidikan Karakter Wacana dan Kepengaturan* (Purwokerto : Obsesi Press, 2013) 113

³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984), 373

kesempatan untuk mengajarkan anak- anak mengenai pendidikan karakter, baik itu menceritakan lewat dongeng, kebiasaan yang dilakukan sehari- hari, atau juga tindakan yang mencerminkan mengenai karakter yang baik.⁴

Akan tetapi, hal tersebut tidak bisa dilakukan semua orang tua dan itu dapat terjadi perubahan yang fundamental. Karena terganggu dengan pekerjaan kini banyak keluarga yang minimnya waktu untuk bertemu secara tatap muka dan jarang bertemu dengan anaknya di rumah. Bahkan, makin banyak keluarga yang mementingkan mengenai ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka memilih untuk tidak tinggal di rumah. Dilihat dari hal tersebut sudah jelas bahwa makin banyak keluarga yang tidak dapat berfungsi untuk tempat terbaik bagi anak- anak dalam memperoleh pendidikan karakter. Padahal dilihat dari urgensi pendidikan karakter itu sendiri yaitu menjadikan manusia yang berkarakter baik serta menjadikan warga negara yang mempunyai sifat kemandirian, kemauan dan kedisiplinan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya. Karakter juga memiliki potensi nilai yang tinggi dibandingkan dengan intelektualitas. Dalam stabilitas kehidupan yang kita miliki tergantung karakter kita. Karena karakter dapat menjadikan seseorang bisa bertahan, memiliki keinginan untuk tetap memperjuangkan serta mampu mengatasi ketidakberuntungan yang bermanfaat.⁵

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu. Di lembaga inilah diajarkan mengenai ilmu dan nilai-nilai agama pada santri. Pada tahap awal pendidikan di pesantren suatu hal tertuju semata- mata mengajarkan tentang keagamaan

⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 49

⁵ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. (Jakarta: Erlangga. 2011), 23

baik itu ilmu- ilmu agama yang diajarkan lewat kitab- kitab klasik ataupun lewat kitab kuning. Ilmu- ilmu agama yang terdiri dari berbagai cabang diajarkan di pesantren dengan menggunakan metode pembelajaran wetonan, sorogan, hafalan ataupun musyawarah (mudzarokah).⁶

Pondok Pesantren Darul Hikmah merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di kecamatan Barend Kabupaten Jombang khususnya Dusun Jlopo Desa Tebel. Pondok ini juga memiliki sarana prasarana dan sumber belajar yang memadai dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Perpustakaan menyediakan buku-buku pelajaran yang lengkap, adanya pendidikan Al-Qur'an sebagai pembentukan karakter rohani pada jiwa santri. Tetapi, dari hasil survey lokasi ternyata peneliti menemukan beberapa santri yang memiliki karakter kurang baik dan memiliki akhlak yang kurang mencerminkan jiwa santri. memiliki kebiasaan serta perilaku baik dalam bidang keagamaan, akan tetapi tidak semuanya, ada beberapa santri yang karakternya kurang baik dan belum mencerminkan sebagai santri mungkin mereka lebih terpengaruh pada kehidupan di luar pondok. Seperti moral, tingkah laku, budi pekerti dilingkungan mereka kurang baik terhadap sesama santri maupun kepada masyarakat sekitar. Hal ini tidak sesuai seperti isi yang ada pada kitab *Bulughul Maram* Bab *Al-Jami'* yang membahas tentang adab, padahal mereka sudah mempelajarinya. Adapun dalam kitab *Bulughul Maram* Bab *Al-Jami'* yang membahas tentang adab diantaranya tentang Berbuat kebaikan dan silaturrahim, bersifat zuhud dan warak, menjauhi akhlak tercela, menghiasi diri dengan akhlak mulia, membiasakan zikir dan doa. Salah satu kitab yang

⁶ Umar Sidiq, Choiri, Miftachul. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. (Ponorogo: Nata Karya. 2019). 153

membahas tentang pendidikan karakter dan nilai-nilai moral yakni Kitab *Bulughul Maram* yang merupakan sebuah karya yang penuh keberkahan dan bermanfaat, walaupun bentuknya kecil ia sangat padat dan tidak bertele-tele. Berdasarkan deskripsi tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam yang akan dituangkan dalam sebuah tentang penerapan pendidikan karakter dan nilai-nilai moral

dalam Bab Al-Jami Kitab *Bulughul Maram* Karya Ibnu Hajar Al-Asqalani di pondok pesantren Darul Hikmah kecamatan Bareng Jombang

METODE PENELITIAN

Penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif, Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, Desain deskriptif adalah desain dalam penelitian yang berisi kutipan- kutipan data untuk untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya ⁷

DISKUSI TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Penerapan Pendidikan Karakter dan Nilai-Nilai Moral Dalam Hadits Kitab *Bulughul Maram* Karya Ibnu Hajar Al-Asqalani di Pondok Pesantren Darul Hikmah Bareng Jombang.

1. Halaqoh

Sistem halaqoh ialah sistem pembelajaran yang diterapkan oleh pondok pesantren yang menerapkan sistem perjenjangan belajar para santri berdasarkan tuntasnya kitab yang dipelajari. Sistem halaqoh biasa juga disebut sistem non klasikal. Halaqoh biasa diterapkan oleh pondok pesantren salafiyah. Biasanya santri belajar dengan mengelilingi ustadz yang mengajarkan materi. Pendidikan karakter adalah proses transfer watak atau kepribadian

⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 6

dalam kata lain menanamkan nilai atau watak kepada seseorang. Jika itu pendidikan karakter kejujuran berarti penanaman nilai atau watak jujur kepada seseorang. Mansur Muclich dalam bukunya menjelaskan Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.⁸

Karakter adalah tingkah laku baik yang dilakukan peserta didik(santri) dalam kehidupan sehari-hari yang mana sebagai bentuk kesadaran terhadap perannya. Penerapan pendidikan karakter dan nilai-nilai moral merupakan upaya-upaya yang dilakukan kyai, ustadz maupun para pengurus pondok pesantren Darul Hikmah dalam membentuk karakter santri, yang diharapkan nantinya para santri dapat menerapkannya dalam lingkungan pondok terlebih diluar pondok pesantren.

Pengkajian pondok pesantren memiliki hubungan erat dengan pendidikan karakter. Tujuan umum dari pendidikan di pondok pesantren adalah untuk membimbing para santri nya agar menjadi manusia yang memiliki pribadi Islam. Tujuan khususnya adalah untuk mempersiapkan santri menjadi orang alim dan mendalam sisi ilmu agamanya serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, tujuan terpenting pendidikan pesantren adalah membangun moralitas agama santri dengan pengamalannya.

⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 84

Dalam kitab *Bulughul Maram* mengandung hadis-hadis tentang mengajarkan kepribadian yang baik dan sesuai dengan ajaran yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Berikut ini adalah salah satu kutipan hadis-hadis dalam kitab *Bulughul Maram* Karya Ibnu Hajar Al-Asqalani Bab *AL-Jami'* yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan nilai-nilai moral yang diterapkan dipondok Pesantren Darul Hikmah Bareng Jombang. Dalam hadis dijelaskan, daripada al-Nawwas bin Sam'an (r.a), beliau berkata: "Saya pernah bertanya kepada Rasulullah (s.a.w) tentang kebaikan dan dosa?" Baginda bersabda: "Kebaikan itu ialah akhlak yang mulia sedangkan dosa itu ialah sesuatu yang sentiasa membuang bimbang di dalam hatimu dan kamu takut sesuatu itu diketahui oleh orang lain."

Makna hadis ini adalah Al-Nawas Ra ingin mengetahui mana yang baik dan mana pula yang buruk. Beliau lalu bertanya tentang apa yang dikategorikan kebaikan dan apa pula yang dikategorikan kejahatan. Rasulullah Saw menjelaskan kebaikan ialah akhlak mulia sedangkan kejahatan pula ialah sesuatu yang apabila dikerjakan menimbulkan perasaan ragu di dalam hati baik halal atau haram disisi syara'. Dengan kata lain, kejahatan itu adalah kamu takut kejahatan itu diketahui oleh orang lain apabila kamu hendak mengerjakannya. Allah Swt berfirman surah Ali 'Imran: 92, yang artinya: "Kamu tidak sekali-kali akan dapat mencapai (hakikat) kebajikan dan kebaktian (yang sempurna) sebelum kamu menginfakkan sebahagian dari apa yang kamu sayangi. Dan sesuatu apa jua yang kamu dermakan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya."

Menurut Ibn Mas'ud, Ibn Abbas dan tabi'in, kebajikan adalah syurga. Ada pula yang mengatakan kebajikan ialah amal soleh dengan berlandaskan kepada hadis berikut:

عَلَيْكُمْ بِالْعَمَلِ الصَّالِحِ فَإِنَّهُ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ.

“Hendaklah kamu melakukan amal soleh, kerana ia memberimu petunjuk menuju kebajikan.”

Menurut ‘Athiyah al-‘Awfi kebajikan ialah amal ibadah. Menurut Atha’, kebajikan ialah kemuliaan dalam beragama dan ketaqwaan. Menurut al-Qadhi ‘Iyadh, berakhlak mulia adalah bergaul dengan orang lain dengan cara baik, menyayangi mereka, menghulurkan bantuan kepada mereka, sabar menghadapi tingkah laku mereka, tidak sombong dan tidak pula bersikap kasar.

Keterangan diatas bisa diambil kesimpulan hendaklah umat Islam gemar beramal kebajikan dan meninggalkan kejahatan, bahkan meninggalkan perkara yang dianggap orang lain masih diragukan baik halal atau sebaliknya. Rasulullah Saw bersabda:

دَع مَا يُرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يُرِيْبُكَ.

“Tinggalkan sesuatu yang meragukanmu dan lakukanlah sesuatu yang tidak meragukanmu.⁹

2. Pembiasaan

Membina akhlak santri pondok pesantren Darul Hikmah telah melakukan yang namanya metode pembiasaan akhlak terpuji, yakni tentang amal shalih, ukhuwah, kompetisi dalam kebaikan, dan kreatif. Dan menghindari akhlak tercela seperti tentang fitnah, namimah, dan ghibah. Sehingga cara menerapkan Pendidikan karakter dan nilai-nilai moral adalah dengan cara melakukan pembinaan itu menumbuhkan kesadaran memelihara secara terus menerus. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik

⁹ Al-Maliki, 'Alawi 'Abbas, Al-Nuri, Hasan Sulaiman. *Ibanah Al-Ahkam Syarah Bulugh Al- Maram (Jilid Pertama)*. (Kuala Lumpur: Al-Hidayah Publication. 2010), 433

adalah terciptanya suatu kebiasaan yang mengantarkan santri kepada kebaikan yang hakiki, karena kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi, seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti untuk menjadi seorang muslim yang shalih.

Hasil penelitian diatas sesuai dengan teori Tamyiz Burhanuddin: bahwa Mendidik dengan cara latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan- latihan terhadap suatu norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan pesantren metode ini biasanya diterapkan pada ibadahibadah amaliyah, seperti jamaah shalat, kesopanan pada ustadz atau kyai, pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya.¹⁰

Hosna menyampaikan bahwa, Membangun kebiasaan yang baik sangatlah penting dalam penanaman nilai-nilai tasawuf atau akhlak. Dengan melakukukan kebiasaan-kebiasaan yang baik maka hal tersebut melekat dalam dirinya dan spontanitas menjadi karakter atau akhlak seseorang.¹¹

Ditambah lagi hasil penelitian diatas sesuai dengan teori hadist yang ada didalam kitab *Bulughul Maram Bab Al-Jāmi* antara lain :

¹⁰Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), 30

¹¹Bakri, M., & Hosna, R. *Kompetensi Kepala Sekolah Sebagai Leader Dalam Meningkatkan Pendidikan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Al-Ma'arif 02 Singosari Malang*. Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, (2020). 31(2), 324–339.

a. Akhlak Sesama Muslim

Contoh bahwa pembiasaan yang baik yang ada di dalam Kitab Bulughul Maram Bab Al-Jāmi yakni hadis tentang akhlak sesama muslim antara lain yang artinya: dari pada Abu Hurairah (r.a), beliau berkata: Rasulullah (s.a.w) bersabda : “Hak seorang muslim terhadap muslim yang lain ada enam: jika kamu menjumpainya, ucapkanlah salam, jika dia menjemputmu, maka perkenankan jemputannya, jika dia minta nasihatmu, maka berilah dia nasihat, jika dia bersin lalu membaca alhamdulillah, maka jawablah dengan yarhamukallah, jika dia sakit, maka jenguklah dia dan jika dia meninggal dunia, maka layatlah dia”.

12

Hadis ini mengandung hak seorang muslim terhadap saudaranya sesama muslim yang wajib dia jaga. Hak-hak itu ialah memberi salam ketika berjumpa, mendatangi jemputan ketika diundang hadir kenduri, memberi nasihat apabila dimintai nasihat, menjawab orang yang bersin dengan doa, mendatanginya ketika sakit dan melayat jenazahnya.

Maksud dari pembiasaan Bab Adab ini kita harus membiasakan salam ketika berjumpa dengan Muslim lainnya dengan terus menerus hingga menjadi kebiasaan yang tertanam di lubuk hati sehingga melahirkan kebaikan-kebaikan antar sesama Muslim. Memenuhi undangan yang bersifat baik isinya dan manfaatnya itu menjadikan diri kita terbiasa dengan mengemban Amanah seseorang yang diberikan kepada kita. Adapun memberikan nasehat bagi yang membutuhkan itu suatu kepercayaan yang dihasilkan dari kerendahan hati terhadap dirikita pribadi sehingga diri kita dipercayanya untuk mencari solusi yang terbaik.

¹² Abu al-Husein, *Shahih Muslim*, (Kairo: Dar al-Kutub, 1918), 1467

b. Berbuat Kebaikan dan Silaturahmi

Hadis lain yang menjelaskan tentang kebiasaan di bab *Jami* yakni Hadis tentang berbuat kebaikan dan silaturahmi berbunyi :

٢٩٦- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبَسِّطَ عَلَيْهِ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ". أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ.

Daripada Abu Hurairah (r.a), beliau berkata: Rasulullah (s.a.w) bersabda: “Barangsiapa yang ingin dimurahkan rizekinya dan dipanjangkan umurnya, maka jalinlah silaturahmi”.¹³

Makna Hadis ini menjelaskan betapa besar ganjaran pahala silaturahmi di mana ia merupakan salah faktor rizeki dimurahkan dan umur dipanjangkan.¹⁴ Ukhuwah dalam kamus bahasa Indonesia berarti persaudaraan. Secara umum ukhuwah adalah persaudaraan, kerukunan, persatuan dan solidaritas yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain.

Persaudaraan yang dilakukan oleh umat Islam diistilahkan dengan istilah ukhuwah islamiyah yang berarti persaudaraan yang didasarkan pada agama Islam. Dengan demikian *ukhuwah islamiyah* merupakan bentuk persaudaraan yang lintas wilayah dan kebangsaan. Jadi siapapun orangnya dan dari mana saja asalnya selagi ia seorang muslim, maka ia adalah bersaudara.

Kita harus menyambung silaturahmi, karena persaudaraan itu indah, dan apabila kita menyambung silaturahmi maka hidup kita akan ramai, tidak sepi dan berwarna karena dengan menyambung silaturahmi,

¹³ Abu al-Husein, *Shahih Muslim*, (Kairo: Dar al-Kutub, 1918), 1483

¹⁴ Al-Maliki, 'Alawi 'Abbas, Al-Nuri, Hasan Sulaiman. *Ibanah Al-Ahkam Syarah Bulugh Al-Maram (Jilid Pertama)*. (Kuala Lumpur: Al-Hidayah Publication. 2010), 449

persaudaraan akan tetap terjaga dan akan terus bersambung, dalam artian saudara kita tetap banyak, tidak berkurang, asal kita terus menyambung silaturahmi.

Maksud dari pembiasaan bab Silaturahmi ini mengajarkan seorang muslim untuk mempererat tali Silaturahmi, dengan itu akan menambah rizki dan diperpanjang umurnya, absolutnya kepribadian kita menambah pengalaman dan pengetahuan yang belum teruntai dari hasil silaturahmi yang kita jalankan dari mulai saudara sedarah, tetangga, kerabat dan lain sebagainya. Silaturahmi pada dasarnya membangun upaya diri kita untuk menjadi sosok manusia yang bijaksana dan santun di dalam perbuatan.

c. Membiasakan Zikir dan Doa

Adapun Hadist yang menjelaskan Tentang membiasakan Zikir dan Doa dalam bab *Al-Jami* kitab *bulughul maram* adalah sebagai berikut

٣٨٠- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا مَعَ عَبْدِي مَا ذَكَرَنِي وَتَحَرَّكَتْ بِي شَفَاتَاهُ". أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَهٍ وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ وَذَكَرَهُ الْبُخَارِيُّ تَعْلِيْقًا.

Daripada Abu Hurairah (r.a), beliau berkata: "Rasulullah (s.a.w) bersabda: "Allah (s.w.t) berfirman: 'Aku bersama hamba- Ku selagi dia mengingat-Ku dan selagi kedua bibirnya bergerak menyebut-Ku'."

Maksud dari pembiasaan bab zikir dan do'a adalah senantiasa bersyukur kepada Allah SWT dalam menikmati yang telah diberikan kepada kita baik itu nikmatnya maupun keselamatan, Zikir suatu pembiasaan yang akan menghasilkan rendah hati, kesabaran, keikhlasan dan kesadaran bahwasanya

semua yang kita miliki hanya pinjaman semata yang diberikan oleh Allah SWT. Do'a membiasakan kita berlaku keramahan terhadap apa yang telah kita dapatkan dan perjuangkan, penghembusan Do'a yang kita lakukan senantiasa bukti rasa Syukur kita kepada sang Ilahi' Robbi.

d, Teladan

Adapun metode keteladanan yang diterapkan di pondok pesantren Darul Hikmah tentang pendidikan karakter dan nilai-nilai moral dalam hadist kitab *Bulughul Maram Bab Al Jami'* merupakan salah satu penerapan yang efektif dan efisien, karena para santri pada umumnya cenderung meneladani (mencontoh)

guru atau ustadznya. Keteladanan ini lebih mengedepankan aspek perilaku dalam membentuk tindakan nyata dari pada sekedar berbicara tanpa aksi. Aplikasi metode teladan, diantaranya adalah tidak menjelek-jelekan seseorang, menghormati orang lain, membantu orang yang membutuhkan pertolongan, berpakaian yang sopan, tidak berbohong, tidak ingkar janji membersihkan lingkungan, dan lain-lain, yang paling penting orang yang diteladani, harus berusaha berprestasi dalam bidang tugasnya. Metode penerapan keteladanan ini sudah diterapkan oleh para asatidz kepada para santri terutama pada masalah adab, disiplin, kreatif, peduli sesama teman atau terhadap lingkungan agar terciptanya pendidikan karakter dan nilai-nilai moral yang maksimal sesuai dengan kajian kitab

Bulughul Maram bab *Al-Jami'* tentang kumpulan adab yang sedang dikaji di pondok pesantren Darul Hikmah Bareng Jombang.

Hasil penelitian diatas sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa keteladanan lebih mengedepankan pada

aspek perilaku dalam membentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi. Faktor penting dalam mendidik adalah terletak pada keteladanan yang bersifat multidimensi, yakni keteladanan berbagai aspek kehidupan, keteladanan bukan hanya sekedar memberi contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh bentuk keteladanan.¹⁵

Menurut Hidayatullah menerangkan bahwa setidaknya ada tiga unsur agar seseorang dapat diteladani atau menjadi teladan, yaitu sebagai berikut¹⁶:

1) Kesiapan Untuk Dinilai dan Dievaluasi.

Kesiapan untuk dinilai berarti adanya kesiapan menjadi cermin baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Kondisi seperti ini akan berdampak pada kehidupan sosial di masyarakat, karena ucapan, sikap dan perilakunya menjadi sorotan dan teladan.

2) Memiliki Kompetensi Minimal.

Seseorang dapat menjadi teladan apabila memiliki ucapan, sikap, dan perilaku untuk diteladani. Oleh karena itu kompetensi yang dimaksud adalah kondisi minimal ucapan, sikap dan perilaku yang harus dimiliki sehingga dapat dijadikan cermin baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Untuk itu guru harus memiliki kompetensi minimal sebagai seorang guru agar dapat menumbuhkan

¹⁵ Hidayatullah Muhammad Furqon, . *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*.(Surakarta:Yuma Pustaka, 2010), 45

¹⁶ Hidayatullah Muhammad Furqon, . *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*.(Surakarta:Yuma Pustaka, 2010), 43

dan menciptakan keteladanan, terutama bagi peserta didiknya.

3) Memiliki Integritas Moral.

Integritas merupakan adanya kesamaan antara apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan. Inti dari integritas terletak pada kualitas istiqomahnya, yaitu berupa komitmen dan konsistensi terhadap profesi yang diembannya. Dari ketiga pendapat diatas memiliki inti yang sama bahwa keteladanan merupakan perilaku terpuji yang patut dicontoh oleh orang lain, jadi dapat disimpulkan bahwa keteladanan adalah tindakan penanaman akhlak dengan menghargai ucapan, sikap dan perilaku sehingga dapat ditiru orang lain dengan berpedoman tiga unsur yaitu siap untuk dinilai dan dievaluasi, mempunyai kompetensi dan integritas moral. Jika hal ini telah dilaksanakan dan dibiasakan dengan baik sejak awal maka akan memiliki arti penting dalam membentuk karakter sebagai seorang guru yang mendidik.

Keteladanan dalam diri seorang pendidik berpengaruh pada lingkungan sekitarnya dan dapat memberi warna yang cukup besar pada masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Bahkan keteladanan itu akan mampu mengubah perilaku masyarakat di lingkungannya.

17

Ditambah lagi hasil penelitian diatas sesuai dengan teori hadist yang ada didalam kitab *Bulughul Maram Bab Al- Jāmi* antara lain yang artinya: daripada al-Nu'man bin Basyir

¹⁷ Muhammad Yaumi, *Media Dan Teknologi Pembelajaran*. (Jakarta: Prenadamedia Group,2018).

(r.a), beliau berkata: “Aku mendengar Rasulullah (s.a.w) bersabda dan al-Nu'man mengisyaratkan kedua jarinya ke arah kedua telinganya: “Sesungguhnya halal itu jelas, dan haram itu juga jelas. Di antara keduanya adalah perkara- perkara syubhat yang kebanyakannya tidak diketahui kebanyakan orang. Sesiapa yang takut melakukan syubhat, maka dia telah menyelamatkan agama dan harga dirinya, dan sesiapa yang terjatuh ke dalam perkara-perkara syubhat, maka dia telah terjatuh ke dalam perkara-perkara yang haram, seperti seorang penggembala yang sedang menggembala di tanah terlarang dan hampir sahaja masuk ke dalamnya. Ketahuilah bahawa setiap raja mempunyai kawasan yang terlarang bagi rakyatnya. Ketahuilah bahawa kawasan terlarang milik Allah adalah perkara-perkara yang diharamkannya. Ketahuilah bahawa di dalam setiap jasad ada seketul daging. Apabila daging itu baik maka baiklah seluruh jasadnya, dan apabila ia rosak maka rosaklah seluruh jasadnya. Ketahuilah bahawa ia adalah hati.”

Al-Shan'ani berkata: “Pesan yang disampaikan oleh hadis ini baik sekali. Rasulullah SAW mengingatkan bahwa di dalam jasad kita terdapat satu *mudhgah*. *Mudhgah* adalah seketul daging. Dinamakan demikian kerana ukurannya sekecil daging yang boleh dikunyah. Meskipun kecil, namun kualitas seseorang seseorang dapat dinilai daripada organ dalam yang kecil itu.”

Al-Ghazali berpendapat *mudhgah* itu bukanlah hati yang merupakan bahagian daripada organ dalaman tubuh manusia, kerana hewan pun mempunyai organ

hati. Hati yang dimaksud oleh hadis tersebut lebih bersifat ruhiyah. Tetapi antara organ hati dengan hati yang bersifat ruhiyah ini terdapat hubungan yang rapat. Hati ruhiyah ini merupakan hakikat kewujudan manusia. Hati inilah yang dapat mengenal pasti hukum-hukum syariat dan ia bakal dimintai pertanggungjawaban kelak pada hari kiamat.” Kandungan nilai-nilai keteladanan yang selanjutnya adalah sifat zuhud.

الرَّهَادَةُ فِي الدُّنْيَا لَيْسَتْ بِتَحْرِيمِ الْحَلَالِ وَلَا إِضَاعَةِ الْمَالِ وَلَكِنَّ الرَّهَادَةَ فِي الدُّنْيَا أَنْ لَا تَكُونَ بِمَا فِي يَدَيْكَ أَوْثَقَ مِمَّا فِي يَدِ اللَّهِ وَأَنْ تَكُونَ فِي ثَوَابِ الْمُصِيبَةِ إِذَا أَنْتَ أُصِبْتَ بِهَا أَرْغَبَ فِيهَا لَوْ أَنَّهَا بَقِيَتْ لَكَ.

“Zuhud terhadap dunia bukanlah dengan cara mengharamkan yang halal dan menyia-nyiakan harta, sebaliknya zuhud terhadap dunia adalah sesuatu yang telah menjadi milikmu tidak mengalahkannya untuk tetap mengharap rahmat yang ada di sisi Allah dan pahala daripada musibah yang menimpamu lebih kamu sukai daripada ia tidak terjadi sama sekali.”

Menurut pensyarah kitab ini, Zuhud itu diartikan dengan pengertian yang lain :

- 1) Zuhud adalah keinginan yang amat kecil terhadap sesuatu.
- 2) Zuhud adalah benci kepada dunia dan berpaling daripadanya.
- 3) Zuhud adalah meninggalkan kenikmatan duniawi untuk mencapai kenikmatan ukhrawi.

- 4) Zuhud adalah mengosongkan hati daripada sesuatu yang tidak berada dalam genggam tanganmu.
- 5) Zuhud adalah mengagih-agihkan apa yang berada di tanganmu dan tidak menyayangi segala yang kamu dapatkan.
- 6) Zuhud adalah tidak menyesali sesuatu yang telah hilang dan tidak menganggap diri sebagai pemilik sesuatu.¹⁸

Kemudian sifat Wara' diartikan juga sebagai taqwa. Ulama memberi definisi wara' ke dalam beberapa artian :

- 1) Wara' adalah menjauhi segala yang syubhat kerana dihawatrkan terjerumus ke dalam perkara yang diharamkan. Pendapat ini selaras dengan hadis Rasulullah SAW yang artinya "Tinggalkanlah perkara yang membuatmu syak kepada perkara yang tidak membuatmu syak." Demikian pula hadis Rasulullah (s.a.w):

مَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ.

"Barangsiapa terjerumus dalam perkara syubhat, maka dia telah terjatuh ke dalam perkara yang haram." Ibn Hajar mengemukakan hadis ini permulaan bab di sini merupakan inisitif yang bagus dan cemerlang.

- 2) Wara' adalah meninggalkan perkara yang membuatmu syak.

¹⁸ Muhammad Yaumi, *Media Dan Teknologi Pembelajaran*. (Jakarta: Prenadamedia Group,2018).470

- 3) Wara' adalah mengambil yang lebih kuat dan redha menerima perkara yang sulit. Dan masih banyak lagi pengertian wara'.

B. Nilai-Nilai Moral yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Hikmah

1. Religius

Adapun metode religius yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Hikmah tentang pendidikan karakter dan nilai-nilai moral dalam hadist kitab *Bulughul Maram Bab Al Jami'* dapat disimpulkan bahwa dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan melalui pembiasaan yang ada di pondok. Seperti mengaji, shalat *berjama'ah*, *ro'an* (gotong royong), *muhadhoroh*, *diba'iyah*, *istighosah* dan kegiatan-kegiatan lainnya sehingga akan dapat membentuk akhlak, kepribadian dan karakter seseorang. Dengan adanya penerapan kegiatan-kegiatan keagamaan, maka diharapkan mampu membentuk karakter santri mempunyai nilai moral yang baik. Karna anak yang berkarakter itu tidak hanya bisa melalui pelajaran saja, akan tetapi juga ditunjang dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut, terealisasinya dengan contoh atau teladan yang baik dan nyata sehingga bisa membantu pembentukan karakter santri

Didukung oleh teori bahwa penerapan karakter religius sangat dibutuhkan untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang menghancurkan sistem kemanusiaan, penerapan keagamaan merupakan pembinaan secara keseluruhan dan membutuhkan tenaga, kesabaran, ketelatenan ruang, waktu, dan biaya yang extra guna menjadi jembatan dalam Negara sebagai perwujudan insan kamil yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Selain itu dengan memiliki sifat karakter religius santri mampu lebih mengenal, mengetahui dan memperdalam agama yang dianutnya. Ditambah lagi hasil penelitian diatas sesuai dengan teori hadist yang ada didalam kitab *Bulughul Maram Bab Al- Jāmi* antara lain yang artinya : Daripada Ibn Mas'ud (r.a), beliau berkata: “Saya pernah bertanya kepada Rasulullah (s.a.w): “Dosa apakah yang paling besar?” Baginda menjawab: “Engkau jadikan bagi Allah sekutu, padahal Dialah yang menciptakanmu.” Saya bertanya lagi: “Kemudian, apa lagi?” Baginda menjawab: “Engkau bunuh anakmu kerana takut dia makan bersamamu.” Saya bertanya lagi: “Kemudian, apa lagi?” Baginda menjawab: “Engkau berzina dengan isteri jiranmu.”

Setelah menyekutukan Allah, dosa paling besar adalah membunuh, lebih- lebih lagi orang yang dibunuh adalah anaknya sendiri. Dia membunuh anak itu kerana takut anaknya itu ikut makan bersamanya. Allah (s.w.t) berfirman:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴿١٧١﴾

“Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu kerana takutkan kepapaan; Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepada kamu. Sesungguhnya perbuatan membunuh mereka adalah satu kesalahan yang besar.”

Menyekutukan Allah merupakan dosa yang paling besar. Karena itu kita tidak boleh menyekutukan Allah dengan

menjadikan tandingan bagi Allah dengan selain-Nya. (Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani¹⁹)

2. Jujur

Adapun metode jujur yang diterapkan di pondok pesantren Darul Hikmah tentang pendidikan karakter dan nilai-nilai moral dalam hadist kitab *Bulughul Maram Bab Al Jami'* dapat disimpulkan bahwa faktor utama terlaksananya proses internalisasi nilai kejujuran dengan baik di pondok pesantren Darul Hikmah ini

karena pesantren ini memiliki figur Kiai dan ustadz. Kehadiran Kiai dan ustadz di setiap saat selama 1x24 jam menjadi suatu kekuatan yang menjadi contoh teladan bagi para santri. Melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi, dari segi ucapan ustadz selalu menyampaikan informasi kepada santri, sesuai dengan kenyataan yang ada, dari segi tingkahlaku sangat jarang guru atau ustadz masuk kelas terlambat dan keluar kelas sebelum jam berakhir.

Hasil penelitian diatas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Octavia (2020: 91-93) bahwa Karakteristik guru jujur sebagai berikut:

- a. Guru tidak berbohong kepada peserta didik dalam menyampaikan pelajaran.
- b. Guru tidak menyembunyikan sesuatu yang seharusnya diketahui peserta didik.
- c. Guru tidak korupsi waktu dalam mengajar.
- d. Guru memberikan penilaian yang sebenarnya atas prestasi peserta didik.

¹⁹ Al-Asqalani, Al-Hafizh Ibnu Hajar, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*. (Makkah: Al- Haromain. 2001), 324

- e. Guru tidak memanipulasi data tentang peserta didik.
- f. Guru memberikan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang ada.
- g. Guru secara langsung mencurahkan usaha-usaha profesionalnya untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keseluruhan kepribadiannya, termasuk kemampuannya untuk berkarya.
- h. Guru tidak boleh membuka rahasia pribadi peserta didiknya untuk alasan-alasan yang tidak ada kaitannya dengan kepentingan pendidikan, hukum, kesehatan, dan kemanusiaan.
- i. Guru memberikan kontribusi terhadap pengembangan sekolah/madrasah dan mempunyai prestasi yang berdampak positif terhadap nama baik sekolah/madrasah.
- j. Guru mengetahui bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik secara individual dan masing-masingnya berhak atas layanan pembelajaran.

Ditambah lagi hasil penelitian diatas sesuai dengan teori hadis yang ada didalam kitab *Bulughul Maram Bab Al-Jāmi* antara lain :

٣٦١- عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ، حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ، حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا". مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Daripada Ibn Mas'ud (r.a), beliau berkata: "Rasulullah (s.a.w) bersabda: "Jujurlah kamu kerana kejujuran itu akan membimbingmu

kepada kebaikan, dan kebaikan itu akan membimbingmu kepada syurga. Tidaklah seorang lelaki bersifat jujur dan berusaha mempertahankannya melainkan Allah menuliskan namanya sebagai al-Shiddiq. Takutlah kamu kepada kebohongan, kerana ia akan membawamu kepada kejahatan, dan kejahatan itu akan membawamu kepada neraka. Tidaklah seorang lelaki berbohong dan berusaha mempertahankannya melainkan Allah menuliskan namanya sebagai al-Kazzab'.”

Orang yang sentiasa berusaha untuk bersifat jujur akan selalu bersifat jujur dan kejujuran itu akan menjadi tabiatnya. Demikian pula sebaliknya

3. Disiplin

Adapun metode disiplin yang diterapkan di pondok pesantren Darul Hikmah tentang pendidikan karakter dan nilai-nilai moral dalam hadist kitab *Bulughul Maram Bab Al Jami'* dapat disimpulkan bahwa tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh dalam berbagai ketentuan dan peraturan yang ada itu salah satu cara menerapkan kedisiplinan agar para santri bisa terkondisikan, dan berjalan dengan baik tidak melakukan perkara-perkara yang dilarang, yaitu hasad, marah, memutus silaturahmi juga melarang berbuat kezaliman, penghinaan dan penipuan kepada sesama muslim

Hasil penelitian diatas sesuai dengan teori yang dikemukakan juga sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Octavia bahwa tanggung jawab meningkatkan peranan profesional guru, sehingga perlu meningkatkan peranan dan kemampuan profesionalnya. Tanpa adanya kecakapan yang maksimal yang dimiliki oleh guru maka kiranya sulit bagi guru tersebut

mengemban dan melaksanakan tanggung jawabnya dengan cara sebaik-baiknya.

Ditambah lagi hasil penelitian diatas sesuai dengan teori hadist yang ada didalam kitab *Bulughul Maram Bab Al-Jāmi* antara lain : Daripada Abu Hurairah (r.a), beliau berkata: “Rasulullah (s.a.w) bersabda: ‘Janganlah kamu saling hasad, saling menipu, saling marah, saling membelakangi. Janganlah sebahagian daripada kamu menjual atau membeli barang yang sudah diakad oleh orang lain. Jadilah kamu hamba-hamba Allah yang rukun. Seorang muslim adalah saudara kepada muslim lainnya. Janganlah dia dizalimi, ditipu dan dihina. Ketakwaan terletak di sini (Rasulullah mengisyaratkan tangannya ke dadanya sebanyak tiga kali). Adalah suatu kejahatan apabila seseorang menghina saudaranya sesama muslim. Setiap muslim terhadap muslim yang lain haram darahnya, hartanya dan juga harga dirinya’.”²⁰

Hadis ini mengandung beberapa perkara yang dilarang dan diharamkan. Oleh itu ada yang mengatakan hadis ini adalah kumpulan perkara-perkara yang dilarang, iaitu hasad, marah, memutus silaturrahim dan beberapa jenis jual-beli yang mengakibatkan pembeli atau penjual menjadi lantaran ada unsur penipuan. Hadis ini juga melarang sebarang kezaliman, penghinaan dan penipuan kepada sesama muslim. Selain itu ditegaskan bahawa darah, harta dan harga diri setiap muslim diharamkan atas saudaranya sesama muslim, melainkan kerana hukum syariat yang mesti ditegakkan.

²⁰ Abu al-Husein, *Shahih Muslim*, (Kairo: Dar al-Kutub, 1918), 1525

4. Tanggung Jawab

Adapun penerapan Pendidikan karakter dan nilai-nilai moral di Pondok Pesantren Darul Hikmah Bareng Jombang yaitu melalui metode tanggung jawab bahwa melalui metode tanggung jawab santri dapat melaksanakan kewajiban yang diamanahkan bukan hanya bagi diri sendiri, namun juga pada orang lain, pada masyarakat dan pada lingkungan. Baik atau buruk yang ia lakukan maka akan kembali terhadap dirinya sendiri.

Juga sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Octavia bahwa tanggung jawab meningkatkan peranan profesional guru, sehingga perlu meningkatkan peranan dan kemampuan profesionalnya.²¹ Tanpa adanya kecakapan yang maksimal yang dimiliki oleh guru maka kiranya sulit bagi guru tersebut mengemban dan melaksanakan tanggung jawabnya dengan cara sebaik-baiknya. Ditambah lagi hasil penelitian diatas sesuai dengan teori hadist yang ada didalam kitab *Bulughul Maram Bab Al-Jāmi* antara lain yang artinya : Daripada Ibn Mas'ud (r.a), beliau berkata: Rasulullah (s.a.w) bersabda: "Barangsiapa menunjukkan kepada kebaikan, maka dia mendapat ganjaran pahala yang sam seperti ganjaran pahala orang yang melakukan kebaikan itu."²²

Barangsiapa melakukan sesuatu dan perbuatan itu mengarah kepada sesuatu yang diharamkan, maka perbuatan itu menjadi diharamkan. Nah, masalah ini sama dengan orang yang memberitahukan perbuatan baik, lalu ada orang lain yang melakukannya berdasarkan maklumat yang dia terima, maka pahala orang yang melakukan kebaikan itu juga akan diperoleh

²¹Silphy A Octavia, *Model Model Pembelajaran*. (Yogyakarta: Deepublish.2020). 27

²² Abu al-Husein, *Shahih Muslim*, (Kairo: Dar al-Kutub, 1918), 1495

oleh orang yang memberitahukannya. Baik atau buruk yang ia lakukan maka akan kembali terhadap dirinya sendiri.²³

5. Peduli

Adapun penerapan pendidikan karakter dan nilai-nilai moral di pondok pesantren Darul Hikmah Bareng Jombang yaitu melalui metode peduli bahwa para santri di pondok pesantren Darul Hikmah Bareng Jombang sudah berkarakter peduli lingkungan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kegiatan memilah sampah. Mereka memilah sampah yang berbahan plastik untuk dijual. Selanjutnya hasil dari penjualan sampah tersebut akan digunakan untuk membeli peralatan kebersihan pondok.

Juga sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Hidayatullah Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya, menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangunkultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter, terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar di sekolah. Tentunya bukan hanya budaya akademik yang dibangun tetapi juga budaya-budaya yang lain, seperti membangun budaya berperilaku yang dilandasi akhlak yang baik.

Ditambah lagi hasil penelitian diatas sesuai dengan teori hadist yang ada didalam kitab *Bulughul Maram Bab Al-Jāmi* antara lain yang artinya: Daripada Ibn Mas'ud (r.a), beliau berkata: Rasulullah (s.a.w) bersabda: "Jikakamu sedang bertiga, maka janganlah dua orang dari kamu bercakap antara satu sama lain

²³ Abu Abdullah bin Abd al-Salam 'Allusy,, *Ibanah Al-Ahkam Syarah Bulugh Al-Maram (Jilid Keempat)*. (Selangor: Al-Hidayah Publication. 2010), 466

tanpa mengajak teman yang seorang lagi untuk turut bercakap, kerana tindakan itu akan menjadikannya berkecil hati.”²⁴

Hadis ini melarang kepada suatu kumpulan yang terdiri daripada tiga orang, lalu satu orang daripada mereka tidak diajak berbicara sedangkan dua orang yang lain bercakap-cakap antara satu sama lain. Ini kerana tindakan seumpama ini dapat membuat orang yang tidak diajak bercakap berkecil hati atau tersinggung. Islam datang untuk menjadikan manusia hidup saling mencintai dan saling membahagiakan, bukan malah yang sebaliknya.

Dilarang bercakap antara dua orang dengan mengabaikan satu orang teman mereka supaya tidak mengikuti percakapan itu sedangkan mereka terdiridaripada tiga orang. Jika jumlah mereka melebihi tiga orang, maka itu tidak ada salahnya. Jumhur ulama berpendapat larangan ini tetap berlaku baik ketika dalam perjalanan ataupun ketika bermukim.

²⁵

Upaya yang dilakukan ustadz di pondok pesantren Darul Hikmah untuk menumbuhkan rasa peduli adalah dengan menumbuhkan rasa cinta yaitu menugaskan kepada pengurus pondok dan santri tentang pentingnya rasa peduli. Rasa peduli ini meliputi peduli social seperti yang dijelaskan dalam kitab *Bulughul Maram* diatas dan peduli lingkungan.

C. Apa Faktor Yang Mendukung dan Menghambat Penerapan Pendidikan Karakter dan Nilai-Nilai Moral dalam Bab *Al-Jāmi* Kitab *Bulughul Maram* Karya Ibnu Hajar Al-Asqalani di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kecamatan Bareng Jombang

Proses penerapan pendidikan karakter dan nilai-nilai moral di pondok pesantren Darul Hikmah Kecamatan Bareng Jombang dalam

²⁴ Abu al-Husein, *Shahih Muslim*, (Kairo: Dar al-Kutub, 1918), 1470

²⁵ Abu Abdullah bin Abd al-Salam ‘Allusy,, *Ibanah Al-Ahkam Syarah Bulugh Al-Maram (Jilid Keempat)*. (Selangor: Al-Hidayah Publication. 2010)

diri individu tentu akan menemui berbagai faktor-faktor yang bisa menghambat maupun mendukung proses tersebut. Hal tersebut dikarenakan perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Termasuk dalam penerapan pendidikan karakter dan nilai-nilai moral santri di pondok pesantren Darul Hikmah Kecamatan Bareng Jombang, diantaranya yaitu :

1. Faktor Pendukung

Adapun faktor-faktor yang mendukung dalam proses penerapan pendidikan karakter dan nilai-nilai moral santri sebagai berikut:

a. Kemauan/ Kehendak

Kemauan adalah keinginan untuk mengutarakan dan melaksanakan sebuah ide. Walau banyak rintangan dan kesukaran yang ditemui, namun berkali-kali tidak mau menyerah terhadap rintangan tersebut. Hal tersebut sudah terlihat dalam sikap keseharian para santri yang tidak pantang menyerah dalam melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya, serta tampak dari kegigihan para santri dalam menuntut ilmu.

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti bahwa di Pondok Pesantren Darul Hikmah santri memiliki kesadaran dan kemauan diri sendiri karena terlihat para santri sedang melaksanakan shalat berjamaah. Dalam hal ini Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah memberikan keleluasaan kepada semua tenaga pendidik atau asatidz untuk menjalankan pembiasaan ibadah shalat berjamaah ini. Kerjasama yang baik antara pengurus dan semua tenaga asatidz, ini menjadikan proses pelaksanaan pembiasaan ibadah ini berjalan dengan baik.

b. Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan individu. Baik buruknya kualitas pendidikan seseorang, akan berpengaruh pula pada kualitas karakternya. Adapun pelaku pendidikan di Pondok Pesantren Darul Hikmah dalam hal ini adalah pengasuh, asatidz, dan pengurus harian. Beliau-beliau lah yang dengan sabar dan istiqomah mendidik para santrinya. Sehingga para santri mendapatkan pendidikan karakter yang baik.

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti diatas bisa diambil kesimpulan bahwa di Pondok Pesantren Darul Hikmah bahwa Pendidikan adalah salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan individu. Baik buruknya kualitas pendidikan seseorang, akan berpengaruh pula pada kualitas karakternya

c. Lingkungan

Tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan adalah faktor terbesar yang mempengaruhi hidup kita. Demikian pula di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kecamatan Bareng Jombang, dalam upaya menerapkan pendidikan karakter dan nilai-nilai moral, lingkungan yang kondusif akan membantu terbentuknya santri yang memiliki karakter dan nilai-nilai

moral yang mengacu kepada kitab *Bulughul Maram* bab *Al-Jami'* tentang adab . Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti diatas bisa diambil kesimpulan bahwa lingkungan adalah faktor terbesar yang mempengaruhi hidup kita.

2. Faktor Penghambat

Proses penerapan pendidikan karakter dan nilai-nilai moral santri ini tidak secara otomatis berjalan dengan baik. Terdapat banyak faktor penghambat, antara lain:

a. Keturunan/Sifat Bawaan

Faktor keturunan atau sifat bawaan adalah salah satu faktor internal yang cukup mempengaruhi perkembangan individu. Apabila sifat bawaan yang diturunkan dari kedua orang tua individu itu baik, maka akan mudah untuk diarahkan kepada kebaikan. Apabila, sifat bawaannya kurang baik maka dapat memengaruhi atau menghambat penerapan pendidikan karakter dan nilai-nilai moral santri. Demikian di Pondok Pesantren Darul Hikmah. Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti diatas bisa diambil kesimpulan bahwa latar belakang yang kurang baik, seperti kurangnya didikan dari orang tua mengenai masalah agama lebih lebih pada penerapan Pendidikan karakter dan nilai-nilai moral. Hal ini yang menjadi penghambat pengajar atau asatidz karena sulitnya merubah kebiasaan siswa yang sudah mendarah daging dan dilakukannya sejak dini.

b. Teman Sebaya

Teman adalah salah seorang yang sangat besar pengaruhnya terhadap hidup kita. Seorang teman dapat memengaruhi hidup kita tanpa kita menyadarinya. Demikian pula di pondok pesantren Darul Hikmah faktor teman sebaya juga sangat berpengaruh dalam proses penerapan pendidikan karakter dan nilai-nilai moral santri. Teman yang kurang baik (nakal) dapat memengaruhi temannya sesama santri untuk nakal juga. Sehingga, dapat menghambat proses penerapan

pendidikan karakter dan nilai-nilai moral santri. Dari pemaparan di atas dapat kita simpulkan bahwa dalam proses penerapan pendidikan karakter dan nilai-nilai moral santri terdapat faktor-faktor pendukung diantaranya: kehendak/ kemauan, pendidikan dan lingkungan. Sedangkan, faktor-faktor yang menghambat penerapan pendidikan karakter dan nilai-nilai moral santri diantaranya: keturunan/sifat bawaan individu dan pengaruh teman sebaya.

KESIMPULAN

Penerapan pendidikan karakter dan nilai-nilai moral dalam Hadits kitab *Bulughul Maram* Karya Ibnu Hajar Al-Asqalani di Pondok Pesantren Darul Hikmah Bareng Jombang mempunyai beberapa metode, yaitu *halaqoh*, pembiasaan adab dan teladan, nilai-nilai moral yang diterapkan di pondok pesantren Darul Hikmah adalah nilai religious, jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli. Faktor yang mendukung kemauan/ kehendak, pendidikan dan lingkungan, sedangkan faktor penghambat adalah keturunan/sifat bawaan dan teman sebaya

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Sani, Ridwan, *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013

Abdullah bin Abd al-Salam 'Allusy,, *Ibanah Al-Ahkam Syarah Bulugh Al-Maram (Jilid Keempat)*. Selangor: Al-Hidayah Publication. 2010

Al-Asqalani, Al-Hafizh Ibnu Hajar, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*.Makkah: Al-Haromain. 2001

Al-Husein, Abu, *Shahih Muslim*, Kairo: Dar al-Kutub, 1918

- Al-Maliki, 'Alawi 'Abbas, Al-Nuri, Hasan Sulaiman. *Ibanah Al-Ahkam Syarah Bulugh Al-Maram (Jilid Pertama)*. Kuala Lumpur: Al-Hidayah Publication. 2010
- Bakri, M., & Hosna, R. *Kompetensi Kepala Sekolah Sebagai Leader Dalam Meningkatkan Pendidikan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Al-Ma'arif 02 Singosari Malang*. Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, (2020). 31(2), 324–339.
- Burhanudin, Tamyiz, *Akhlaq Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001
- J Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984
- Muhammad Furqon, Hidayatullah,. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Rosyid, Nur dkk,. *Pendidikan Karakter Wacana dan Kepengaturan* Purwokerto : Obsesi Press, 2013
- Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga. 2011
- Sidiq, Umar, Choiri, Miftachul. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya. 2019
- Yaumi, Muhammad, *Media Dan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011